

HARMONISASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM

KELUARGA CEMARA

(ANALISIS SEMIOTIKA)

OLEH:

UKHWANI RAMADANI



DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

SKRIPSI
HARMONISASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM
KELUARGA CEMARA
(ANALISIS SEMIOTIKA)

OLEH:
UKHWANI RAMADANI
E31116308

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : HARMONISASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA
DALAM FILM KELUARGA CEMARA (ANALISIS
SEMIOTIKA)

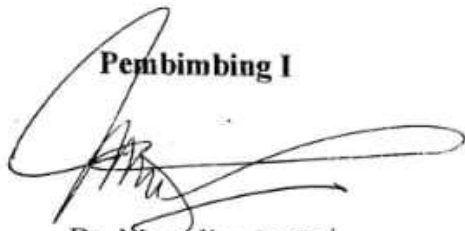
Nama Mahasiswa : Ukhwani Ramadani

Nomor Pokok : E31116308

Makassar, 1 Agustus 2020

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. Mursalim, M.Si.
NIP. 19600420 198903 1 001

Pembimbing II


Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
NIP. 1959001 198702 2 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.
NIP. 19631210 1999103 1 002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanuddin untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik pada Rabu, 12 Agustus 2020.

Makassar, 12 Agustus 2020

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Mursalim, M.Si.

Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DH Phasa, S.Sos.,
M.I.Kom.

Anggota : 1. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
2. Dr. Hasrullah, MA.



The image shows three handwritten signatures in black ink. The first signature is at the top, followed by a signature in parentheses, and then two more signatures at the bottom, also in parentheses. These correspond to the names of the team members listed in the text.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ukhwani Ramadani

Nomor Induk Mahasiswa : E31116308

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika)”** adalah **BENAR** merupakan hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan benar.

Makassar, 13 Agustus 2020



Ukhwani Ramadani
E31116308

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, karena atas kuasa dan kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika)”**. Adapun penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada segenap pihak-pihak yang telah membantu penulis sehingga penyelesaian studi ini dapat terselesaikan:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda M. Jufri dan ibunda ST. Sunniati, S.Pd.
Terimakasih atas segala dukungan baik dukungan moral dan materil yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani pendidikan sarjana hingga proses penyelesaian tugas akhir ini. Terimakasih pula telah menjadi orangtua terbaik untuk penulis. Terimakasih juga kepada kakak-kakak saya Reski Nurul Adha, S.E., M Rulil Asmi, S.H., dan Yunita Wahyuni, S.E., yang juga memberikan dukungan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan sarjana yang kedua ini.
2. Bapak Dr. H. M. Iqbal sultan, M. Si. Selaku ketua departemen Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Dr. Mursalim, M.Si. selaku pembimbing satu yang telah mengawasi saya dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Terima kasih atas

kesabaran, dan semua kebaikan serta kemudahan yang diberikan kepada penulis selama ini.

4. Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., selaku pembimbing dua yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis selama penelitian dan penulisan skripsi ini. Terima kasih karena telah memberikan jalan keluar dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh pengajar pada Departemen Ilmu Komunika Unhas, Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, dan seluruh dosen Departemen Ilmu Komunikasi tanpa terkecuali, atas segala ilmu pengetahuan, waktu, pengalaman, dan kesabaran dalam membimbing penulis dari awal proses perkuliahan hingga telah menyelesaikan studi.
6. Staff Departemen Ilmu Komunikasi Unhas, Pak Herman, Bu Ida, dan Bu Ima, terima kasih atas semua bantuannya yang sudah diberikan dalam pengurusan berkas. Dan bu Murni, yang sudah dengan senantiasa menemani penulis dan teman-teman lainnya dalam pengerjaan skripsi di perpustakaan.
7. Untuk anak-anak Polaris, terimakasih karena telah memotivasi penulis dengan berlomba-lomba menyelesaikan tugas akhir, *see you on top!*
8. Sahabat-sahabat Rumi Belajar, Ummy, Firda, Aisyah, Tita, dan Laras yang selalu menjadi garda terdepan menemani penulis selama proses perkuliahan. Sahabat-sahabat genk motor Mj, Cut, Wana, yang juga menemani hari-hari penulis selama menjalani proses perkuliahan.
9. Kakak-kakak, teman-teman, serta adik-adik *Communication Study Club* (CSC), Kak Ihlusul, kak Daus, kak Momo, kak Hajir, kak Andar, kak Zizi,

kak Amin, Mas Ian, kak Jabal, Feby, Marko, Jawa, Ahvi, Sultan, Oca, Nurin, Mas Indra, Appang dan semua yang pernah terlibat untuk menemani dan membantu saya selama menjadi koordinator, terimakasih atas setiap cinta dan kasih yang diberikan.

10. Teman-teman kepengurusan di Kosmik, Paguyuban KSE Unhas, LDM Al-Aqsho, Prisma (Pusat Riset Mahasiswa) Fisip Unhas, Kompaq (Komunitas Pecinta Al-Qur'an), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), terimakasih sudah membuka ruang untuk saya belajar dan menambah pengalaman selama di kampus.
11. Seluruh keluarga besar Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik), terimakasih untuk setiap ruang belajar yang sangat menyenangkan, terimakasih sudah mengajarkan banyak hal, terutama tentang kerja-kerja melayani yang harus selalu dengan hati.
12. Untuk Andinila, Zakinah, Harma, Uppa, Irham, Nasrul, Bela yang selalu membantu dan mengingatkan penulis untuk bersemangat menyelesaikan skripsi yang kedua ini, terimakasih untuk kalian.
13. Para founder maupun donatur Yayasan Karya Salemba Empat (KSE) dan teman-teman KSE se-Nusantara yang telah banyak membantu penulis secara materil berupa dana beasiswa tiap bulan serta pengalaman bertemu dengan mahasiswa terbaik se-Nusantara di Cirebon, diamanahkan menjadi Sekretaris Umum, terimakasih atas setiap kebaikan yang telah diberi.

14. Keluarga Besar Latihan Mujtahid Dakwah Nasional (LMDN) 193 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjelajahi sebagian Bumi Pasundan, Bandung, terimakasih untuk pengalaman berharganya.
15. Kedai Buku Jenny, Kak Nita dan Kak Bob yang telah mengizinkan penulis untuk menjalankan program magang ditempatnya hingga bertemu dengan anak-anak yang hebat, *teater ketjil*.
16. Sahabat-sahabat KKN Kelurahan Garassi yang lebih nampak seperti desa, Rubi, Nata, Yus, Mul, Kak Topik, Mei, Abri, Wulan, Hans, Lisa, Bapak dan Ibu Posko, Nenek, Kak Lia, Andika, terimakasih telah menjadi keluarga penulis, memberikan kehangatan dan keindahan Alam selama menjalani proses pengabdian KKN, terimakasih untuk setiap hal baik yang diberi.
17. Dosen-dosenku di UMI, Ayah Dr. H. Nashiruddin Pilo, M.A., dan Bunda Dra. Nuraeni Abdullah, M.A., yang selalu memberikan dukungan berupa semangat untuk terus menjalani proses perkuliahan di dua tempat, terimakasih atas segala kebaikan, kebijaksanaan, dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis. Serta seluruh pihak yang telah membantu terselesainya tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca tentang kajian ilmu komunikasi, terkhusus mengenai harmonisasi pola komunikasi dalam keluarga.

Makassar, 27 Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

UKHWANI RAMADANI. Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika). Dibimbing oleh Mursalim dan Jeanny Maria Fatimah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara serta faktor-faktor yang memengaruhi harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film ini melalui adegan-adegan yang ada didalamnya. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 bulan yaitu dari bulan Mei – Juli 2020.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek penelitian yaitu Film Keluarga Cemara dengan mengobservasi aspek komunikasi keluarga dan semiotika yang terdapat didalamnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce yang menggunakan sistem segitiga tanda, yang terdiri dari *representament/sign*, *object*, dan *interpretant*. Data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara direpresentasikan melalui pola komunikasi keluarga jenis *the equality pattern* dan *the balance split pattern* yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga secara verbal maupun nonverbal dengan menerapkan dimensi komunikasi keluarga berupa keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan kesetaraan. Selanjutnya hal-hal yang memengaruhi harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara adalah citra diri maupun citra orang lain, suasana psikologi, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia yang saling terkait satu sama lain.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Semiotika, Film Keluarga Cemara

ABSTRACT

UKHWANI RAMADANI. Harmonization of Family Communication Patterns in Keluarga Cemara Movies (Semiotic Analysis). Guided by Mursalim and Jeanny Maria Fatimah.

The purpose of this research are to knowing the representation harmonization of family communication pattern in Keluarga Cemara Movies and factors that influence to harmonization of family communication patterns through the scenes of this movie. This research was conducted for about three months from May till July 2020.

The method that used for this research method is qualitative descriptive research method through the overall observation of the object of research, namely Keluarga Cemara movies by observing aspects of family communication and the semiotics contained in it. The collected data were then analysed using the Charles Sanders Pierce semiotic model by the sign triangle meaning, consists of representament/sign, object, and interpretant. The supporting data in this research obtained through the library study media to get relevant theories and data which can be used for answer the formulation of the problem.

The result showed that harmonization of family communication pattern in Keluarga Cemara movies is represented by a family communication pattern of the equality pattern and the balance split pattern doing by every family member, verbally and nonverbal with applying dimensions of family communication, like openness, empathy, positiveness, supportiveness, and equality. Then, the things that influence harmonization of family communication in Keluarga Cemara movies are self image and the image of others, psychological, leadership, language, and age difference that connected one and others.

Key word: Family Communication, Semiotic, Keluarga Cemara Movies

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Konseptual	8
F. Definisi Operasional	19
G. Metode Penelitian	20

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Konsep Komunikasi	23
B. Konsep Keluarga	31
C. Komunikasi Keluarga.....	38
D. Tentang Film	49
E. Semiotika.....	56
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	63
A. Sinopsis Film Keluarga Cemara.....	63
B. Profil Sutradara Film Keluarga Cemara	64
C. Informasi Umum Film Keluarga Cemara.....	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	80
A. Hasil Penelitian	80
B. Pembahasan.....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Data 10 Provinsi dengan KDRT tertinggi	3
Gambar 1.2	Poster film Keluarga Cemara	16
Gambar 1.3	Adegan dalam film Keluarga Cemara	17
Gambar 1.4	Elemen makna Pierce	17
Gambar 1.5	Kerangka Konseptual	18
Gambar 3.1	Yandy Laurens	64
Gambar 3.2	Poster Film Keluarga Cemara	66
Gambar 3.3	Cerita tentang Keluarga Cemara dimuat di Majalah Hai	75
Gambar 3.4	Cuplikan drama serial Keluarga Cemara	76
Gambar 3.5	Sampul buku novel Keluarga Cemara.....	66
Gambar 4.1	Ringgo Agus Rahman pemeran Abah.....	80
Gambar 4.2	Nirina Zubir pemeran Emak.....	81
Gambar 4.3	Adhisty Zara pemeran Euis	82
Gambar 4.4	Widuri Sasono pemeran Ara	84
Gambar 4.5	Abah memberikan penjelasan kepada Emak.....	85
Gambar 4.6	Euis mendengarkan percakapan Emak dan Abah	85
Gambar 4.7	Emak memberi kecupan jauh kepada Abah, Euis, dan Ara	86

Gambar 4.8 Abah, Euis, dan Ara menerima kecupan jauh Emak.....	86
Gambar 4.9 Abah meminta maaf pada Euis.....	87
Gambar 4.10 Segerombol <i>debt collector</i> datang menyita rumah	88
Gambar 4.11 Abah mengajak keluarganya berlibur ke rumah Aki	89
Gambar 4.12 Abah mengatakan bahwa keluarganya akan menetap di Desa ..	90
Gambar 4.13 Abah bekerja sebagai kuli bangunan.....	90
Gambar 4.14 Merayakan ulang tahun Ara	91
Gambar 4.15 Abah mengalami kecelakaan di tempat kerja.....	93
Gambar 4.16 Emosi Euis tidak stabil karena haid hari pertama	94
Gambar 4.17 Emak memberi kabar kehamilan pada keluarganya.....	96
Gambar 4.18 Euis meminta izin pada Abah	97
Gambar 4.19 Abah marah pada Euis	98
Gambar 4.20 Ara bercerita pada Abah.....	99
Gambar 4.21 Euis menggunting rambut karena menyesal.....	100
Gambar 4.22 Abah mengingat kejadian bahagia dalam rumahnya.....	101
Gambar 4.23 Ara bercerita tentang perasaannya pada Euis.....	102
Gambar 4.24 Abah menyalahkan dirinya sendiri.....	103
Gambar 4.25 Abah memberikan kue ulang tahun kepada Euis	105

Gambar 4.26 Jejak telapak kaki dan 4 gambar pohon Cemara	106
Gambar 4.27 Keluarga Cemara, menit 02.04 – 02.42.....	107
Gambar 4.28 Keluarga Cemara, menit 05.46 – 06.03.....	107
Gambar 4.29 Keluarga Cemara, menit 06.16 – 06.56.....	109
Gambar 4.30 Keluarga Cemara, menit 11.10 – 11.40.....	109
Gambar 4.31 Keluarga Cemara, menit 16.02 – 16.28.....	110
Gambar 4.32 Keluarga Cemara, menit 26.32 – 28.27.....	111
Gambar 4.33 Keluarga Cemara, menit 31.03 – 35.22.....	112
Gambar 4.34 Keluarga Cemara, menit 35.36 – 37.34.....	113
Gambar 4.35 Keluarga Cemara, menit 39.08 – 39.33.....	114
Gambar 4.36 Keluarga Cemara, menit 47.31 – 48.54.....	114
Gambar 4.37 Keluarga Cemara, menit 49.18 – 50.13.....	115
Gambar 4.38 Keluarga Cemara, menit 50.19 – 50.57.....	116
Gambar 4.39 Keluarga Cemara, menit 51.18 – 53.41.....	117
Gambar 4.40 Keluarga Cemara, menit 55.22 – 58.34.....	118
Gambar 4.41 Keluarga Cemara, menit 01.04.01 – 01.05.04.....	119
Gambar 4.42 Keluarga Cemara, menit 01.05.13 – 01.05.41.....	120
Gambar 4.43 Keluarga Cemara, menit 01.10.31 – 01.11.42.....	122

Gambar 4.44 Keluarga Cemara, menit 01.11.53 – 01.12.14.....	123
Gambar 4.45 Keluarga Cemara, menit 01.15.38 – 01.15.56.....	124
Gambar 4.46 Keluarga Cemara, menit 01.20.51 – 01.21.08.....	125
Gambar 4.47 Keluarga Cemara, menit 01.23.42 – 01.27.36.....	126
Gambar 4.48 Keluarga Cemara, menit 01.38.53 – 01.41.22.....	126
Gambar 4.49 Keluarga Cemara, menit 01.42.12 – 01.42.32.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informasi umum film Keluarga Cemara	66
Tabel 3.2 Pemeran dalam film Keluarga Cemara	67
Tabel 3.3 Tim produksi dalam film Keluarga Cemara	66
Tabel 3.4 Daftar penghargaan dan nominasi.....	69
Tabel 4.1 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 1.....	107
Tabel 4.2 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 2.....	108
Tabel 4.3 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 3.....	108
Tabel 4.4 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 4.....	109
Tabel 4.5 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 5.....	110
Tabel 4.6 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 6.....	111
Tabel 4.7 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 7.....	112
Tabel 4.8 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 8.....	113
Tabel 4.9 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 9.....	114
Tabel 4.10 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 10.....	115
Tabel 4.11 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 11.....	116
Tabel 4.12 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 12.....	117
Tabel 4.13 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 13.....	118

Tabel 4.14 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 14.....	119
Tabel 4.15 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 15.....	120
Tabel 4.16 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 16.....	121
Tabel 4.17 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 17.....	122
Tabel 4.18 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 18.....	123
Tabel 4.19 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 19.....	124
Tabel 4.20 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 20.....	125
Tabel 4.21 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 21.....	126
Tabel 4.22 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 22.....	127
Tabel 4.23 Representasi Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga 23.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui perantara media. Komunikasi dalam konsep Lasswell sebagai salah satu tokoh komunikasi juga dapat didefinisikan dengan *who says what with what channel to whom and with what effect*. Dalam kehidupan manusia, tak ada yang dilakukan tanpa komunikasi, dalam hal ini kita kenal juga dengan istilah *one cannot not communicate* yang juga merupakan aksioma pertama yang dikemukakan oleh Paul Watzlawick.

Keefektifan komunikasi sangat penting dalam memperbaiki sebuah interaksi atau hubungan antar manusia, baik secara individu, maupun kelompok. Komunikasi yang berjalan dengan baik, secara tidak langsung akan memengaruhi sebuah hubungan akan terus terjalin atau bahkan menyebabkan timbulnya sebuah kekacauan baik dalam lingkup yang kecil hingga ruang lingkup yang besar. Salah satu proses komunikasi yang wajib kita perhatikan ialah komunikasi dalam keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia. Meskipun sebagai unit terkecil, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian orang-orang yang terlibat didalamnya, dan hal ini tentu dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terbangun.

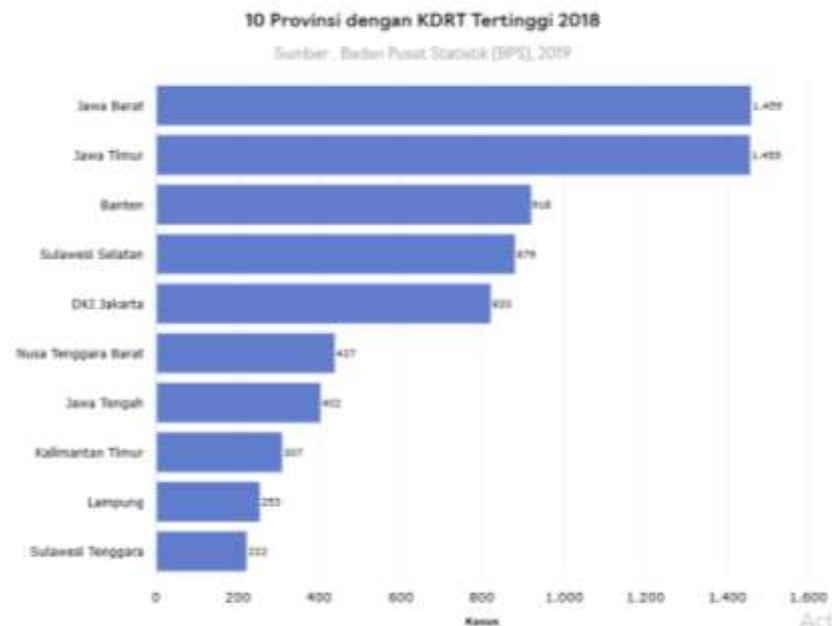
Pramoedya Ananta Toer dalam *Menggelinding 1* (2004):

“Keluarga adalah lembaga yang menjadi pangkal. Mula kehidupan manusia. Payung yang melindungi keturunan manusia daripada hujan dan terik pergaulan hidup. Titik permulaan dimana setiap suami dan istri mendapat atau tidak mendapat kebahagiaan.”

Djamarah (2014) mengungkapkan ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk. Di dalamnya ada suami, istri, dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang dapat memicu konflik dalam keluarga. Misalnya, konflik antara suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu, dan anak.

Dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas dan harmonis, tentu tidak terlepas dari bagaimana upaya yang dilakukan setiap anggota keluarga dalam mengembangkan rasa cinta kasih dalam keluarga yang diarahkan pada kemandirian keluarga serta ketahanan keluarga. Dalam beberapa tahun terakhir, kita dapat melihat banyaknya permasalahan yang terjadi dalam keluarga melalui berbagai media, baik itu media mainstream seperti televisi maupun di media online. Terdapat berbagai bentuk kekerasan yang terjadi, baik antara suami dengan istri, ibu dengan anak, bahkan antar saudara terlibat dalam sebuah keributan yang lebih fatal lagi menyebabkan kematian.

Sebagaimana dilansir oleh tim redaksi liputan6.com pada 14 Januari 2020 dimuat sebuah berita dengan judul Sekap Anak di Kandang Ayam, Seorang Ayah di Tangkap Polisi, selain itu pada 27 Februari 2020 Tribunnews.com juga merilis sebuah berita dengan judul Istri di Medan Pukuli Suaminya Pakai Besi dan Balok.



Gambar 1.1 Data 10 Provinsi dengan KDRT Tertinggi

(Sumber: databooks.katadata.co.id)

Dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat, berbagai media telah digunakan untuk memberikan pemahaman atau menampilkan realitas dalam kehidupan masyarakat mengenai keluarga, yakni dengan menggunakan film sebagai media penyampaian pesan.

Film merupakan salah satu dari sekian bentuk media massa yang mampu menarik perhatian begitu banyak khalayak di Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa media disebut juga sebagai realitas kedua, film tidak lagi hanya menyampaikan atau memberikan informasi kepada khalayak tentang sebuah realitas, tapi bisa jadi membentuk realitas baru yang akan dijadikan acuan oleh masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa film memiliki peranan penting dalam membentuk pola perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Nilai strategis film pun tidak hanya berperan sebagai hiburan, film berpotensi menjadi media edukasi yang dapat mengomunikasikan pesan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai moral secara efektif, bahkan mampu memengaruhi perilaku seseorang (Trianton, 2013).

Film sebagai media komunikasi, merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan verbal dan nonverbal melalui gambar bergerak, dengan memanfaatkan teknologi kamera, warna, dan suara dimana unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh sutradara yang membawa suatu muatan pesan kepada khalayak untuk memberikan wacana baru dengan berbagai makna yang ingin disampaikan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Film Indonesia mengungkapkan bahwa asumsi perhitungan pendapatan kotor dari peredaran suatu film terus menerus meningkat sejak tahun 2008 hingga 2019. Salah satu film yang cukup banyak menarik perhatian masyarakat ialah film Keluarga Cemara.

Film Keluarga Cemara merupakan film yang diangkat dari sinetron serial televisi legendaris yang tayang pada era 90-an, diadaptasi dari cerita bersambung yang dimuat di majalah *Hai* dan kemudian menjadi novel berseri karya Arswendo Atmowiloto, dan akhirnya diproduksi dalam sebuah film yang ditayangkan serentak pada tanggal 3 januari 2019.

Film Keluarga Cemara mengandung kisah cerita kekeluargaan, bercerita tentang keluarga abah yang jatuh miskin untuk menutupi hutang adik iparnya. Lalu keluarga abah harus hidup sederhana di sebuah rumah tua peninggalan orang tua Abah. Keluarga yang beranggotakan 4 orang yaitu Abah, Emak, Euis dan Ara harus menjalani hidup baru yang jauh dari kemewahan. Cerita yang ringan disertai

dengan karakter-karakter yang menghangatkan hati, kalimat-kalimat atau dialog yang diucapkan oleh tokoh mempunyai kekuatan yang dapat menyentuh semua penonton.

Film Keluarga Cemara secara tidak langsung membahas serta memvisualisasikan tentang sebuah pola komunikasi keluarga yang mengandung banyak pelajaran yang dapat diambil hikmahnya oleh para penonton, hingga akhirnya film keluarga cemara dapat membangun pola pikir yang lebih komunikatif dalam keluarga. Sebagai film yang diadaptasi dari cerita bersambung yang dimuat di Majalah Hai, kemudian menjadi drama serial populer tahun 90-an, serta pernah dimuat dalam novel dengan dua jilid pada tahun 1981 oleh Arswendo Atmowiloto, Keluarga Cemara dianggap dapat merepresentasikan keluarga Indonesia yang ideal.

Djamarah (2014) mengungkapkan bahwa Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk dibangun secara harmonis.

Film memuat berbagai tanda yang dapat dianalisis maknanya. Dalam kajian komunikasi, kita mengenal semiotika sebagai salah satu alat yang dapat digunakan sebagai pisau bedah untuk membantu dalam menganalisis teks termasuk film. Semiotika merupakan salah satu dari tradisi komunikasi. Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Istilah semeion diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan

perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004:95). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Terdapat tiga tokoh besar dalam semiotika, yakni Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Pierce, dan Roland Barthes.

Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu representamen (R) - Object (O) - Interpretant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Oleh karena itu bagi Pierce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur.

Terdapat beberapa penelitian yang sedikit memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh AlQadri, Fajar Baruna (2019) dengan judul Pesan Moral dalam Trailer “Keluarga Cemara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) serta penelitian yang dilakukan oleh Tika Avrila dengan judul Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Keluarga Cemara. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal objek penelitian serta pisau bedah analisis semiotika dengan

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya terdapat pada hal fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti ialah mengenai pola komunikasi keluarga, yang tentu sangat sesuai dengan bidang ilmu kajian yang dijalani oleh peneliti. Selain itu, penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dalam sebuah film masih jarang untuk dapat kita temukan.

Setelah rilis sebagai film bioskop pada Januari 2019, Film Keluarga Cemara telah menerima berbagai penghargaan antara lain sebagai pemenang kategori Film cerita panjang/film bioskop terpilih, pemenang kategori penyutradaraan berbakat film panjang karya perdana, pemenang kategori skenario adaptasi terpilih, serta penghargaan lainnya. Selain itu, berdasarkan data dari filmindonesia.or.id, film Keluarga Cemara masuk menempati 10 film dengan jumlah penonton terbanyak tahun 2019, yakni mencapai 1.701.498 jumlah penonton.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul **Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara** sebagai penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diteliti lebih lanjut adalah:

1. Bagaimana representasi harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian kualitatif terkait pola komunikasi keluarga dengan menggunakan analisis semiotika.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai proses pemaknaan dalam berbagai media khususnya *film*, serta menambah wawasan analisis semiotika yang digambarkan melalui *Film*. Penelitian juga dilakukan sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Hasanuddin (Unhas).

E. Kerangka Konseptual

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan informasi, untuk mendapatkan informasi itu, maka dilakukan dengan cara berkomunikasi, baik

secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi menjadi hal fundamental untuk mencapai sebuah pemahaman, pemahaman tersebut akan lahir ketika terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan sehingga dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Komunikasi dikategorikan mendasar karena setiap individu, atau anggota masyarakat berkeinginan untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi merupakan salah satu cara membuka pikiran untuk melangkah ke dalam dunia yang lebih maju dan kaya akan informasi. Informasi tersebut menjadi kebutuhan yang esensial untuk berbagai tujuan. Tujuan komunikasi adalah mencapai keserasian atau harmonisasi orang yang berkomunikasi atau disebut dengan *mutual understanding*. Orang-orang yang saling berkomunikasi dan memahami pentingnya komunikasi yang efektif akan berusaha menghindari terjadinya kegagalan komunikasi (*miss communication*). Salah satu proses komunikasi yang penting untuk dikaji ialah pola komunikasi dalam keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia, berawal dari keluarga, pola pikir anak maupun setiap anggota keluarga akan terbentuk dan mempengaruhi hubungan sosial kemasyarakatannya. keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi. Dalam konteks inilah, Balson (1999) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari penerapan pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (Shapiro, 1997) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif.

Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat yang harus dipatuhi oleh anak. Mereka menganggap bahwa anak-anak harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Pola ini dijalankan berdasarkan pada struktur dan tradisi yang penuh dengan keteraturan dan pengawasan.

Sebaliknya, orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika harus berhadapan dengan masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Mereka tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Orang tua otoritatif berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi

anak juga dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.

Komunikasi keluarga dapat terjalin dengan baik ketika setiap anggota keluarga saling memahami satu sama lain, hingga akhirnya menciptakan sebuah keharmonisan. Keharmonisan sebuah keluarga dapat ditinjau dari keefektifan komunikasi antarpribadi yang berlangsung dalam keluarga tersebut, baik itu komunikasi antara suami dengan istri, ibu dan anak, ayah dan anak, maupun antar anak dalam keluarga tersebut.

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip teori Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima hal tersebut tentu menjadi hal yang sangat penting diterapkan demi mencapai sebuah keharmonisan dalam keluarga.

Djamarah (2014) mengungkapkan bahwa berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar pada model *Stimulus-Respons* (S-R), Model ABX, dan model interaksional.

Model *Stimulus-Respons* (S-R) ini menunjukkan suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu.

Model *ABX* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). model tersebut mengasumikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung. Dan terakhir ialah model interaksional, yang menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak, antarindividu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai pesan yang dikomunikasikan.

Pola komunikasi di setiap keluarga biasanya berbeda-beda tergantung pola mana yang paling sesuai untuk setiap keluarga. Pola komunikasi keluarga menurut De Vito terdiri dari empat jenis yaitu: *The Equality Pattern*, *The Balanced Split Pattern*, *The Unbalanced Split Pattern* dan *Monopoly Pattern*.

Pada *the equality pattern* setiap pasangan atau anggota keluarga memiliki peran yang sama dalam pengungkapan pendapat, mendengarkan atau meminta sesuatu. Pembagian peran tidak selalu sama dan satu sama lain dapat saling berganti peran. Meskipun dalam prakteknya yang disebut seimbang tidak selalu dapat dipraktikkan dan porsinya tidak selalu sama antara waktu ke waktu namun pola ini masih dikatakan seimbang.

The balance split pattern adalah pola komunikasi yang memberikan peran seimbang pada setiap individu namun setiap individu memiliki porsi pada otoritasnya masing-masing. *The unbalanced split pattern* adalah bentuk pola komunikasi dimana seorang pasangan atau anggota keluarga nampak lebih

dominan. Individu tersebut menguasai lebih dari separuh keputusan dalam keluarga. Sedangkan pada pola *the monopoly pattern* otoritas berada pada satu orang. Cara menyampaikan pesan cenderung bernada perintah atau mengajarkan daripada berkomunikasi, jarang bertanya kepada anggota keluarga yang lain, dan selalu paling berhak menentukan keputusan akhir (De Vito dalam Wirdyaningrum, 2010).

Djamarah (2014) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aneka komunikasi yang dapat berlangsung dalam sebuah keluarga antara lain sebagai berikut.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Perintah, larangan, suruhan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua dan anak dalam kegiatan komunikasi keluarga.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Tidak hanya orang tua,

anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan, atau maksud tertentu kepada orang tuanya. Sikap dan perilakulah yang lebih banyak bicara. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal sangat diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi nonverbal tidak mampu mewakilinya.

3. Komunikasi Individual

Komunikasi individual disebut juga sebagai komunikasi yang berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Dalam berkomunikasi tidak mesti orang tua yang memulai, anak pun dapat memulainya. Di sini unsur kepentingan sangat menentukan.

4. Komunikasi Kelompok

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Pertemuan antara keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga.

Pola komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga tentu dipengaruhi oleh berbagai hal. Djamarah (2014) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, terdiri atas citra diri dan citra orang

lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, Bahasa, dan Perbedaan Usia.

Film merupakan salah satu dari sekian bentuk media massa yang mampu menarik perhatian begitu banyak khalayak di Indonesia. Film memuat berbagai tanda secara audio visual yang dapat dimaknai oleh orang-orang yang menontonnya. Ichsani (2020) mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya film tidak lagi hanya dimaknai sebagai karya seni semata, akan tetapi lebih sebagai praktik sosial-kombinasi antara realitas dan rekonstruksi, sebab film menyajikan sistem tanda yang sangat kompleks karena merupakan cerminan sekaligus kreasi budaya yang merepresentasi bentuk realitas di masyarakat.

Bungin (2011) menuturkan bahwa pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu, konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan tersebut, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Salah satu film yang merupakan cerminan sekaligus kreasi budaya yang merepresentasi bentuk realitas di masyarakat ialah film yang bertemakan keluarga, film *Keluarga Cemara*.

Film *Keluarga Cemara* merupakan film yang diangkat dari sinetron serial televisi legendaris yang tayang pada era 90-an, diadaptasi dari cerita bersambung yang dimuat di majalah *Hai* dan kemudian menjadi novel berseri karya Arswendo Atmowiloto, dan akhirnya diproduksi dalam sebuah film yang ditayangkan serentak pada tanggal 3 januari 2019.



Gambar 1.2 Poster Film Keluarga Cemara
(Sumber Gambar: Google)

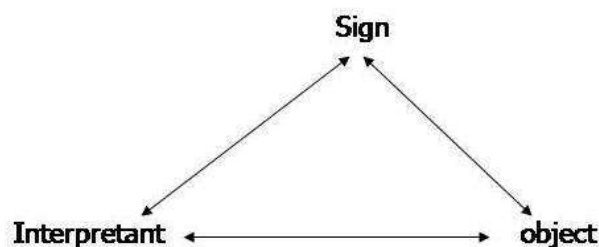
Film Keluarga Cemara mengandung kisah cerita kekeluargaan, bercerita tentang keluarga abah yang jatuh miskin untuk menutupi hutang adik iparnya. Lalu keluarga abah harus hidup sederhana di sebuah rumah tua peninggalan orang tua Abah. Keluarga yang beranggotakan 4 orang yaitu Abah, Emak, Euis dan Ara harus menjalani hidup baru yang jauh dari kemewahan. Cerita yang ringan disertai dengan karakter-karakter yang menghangatkan hati, kalimat-kalimat atau dialog yang diucapkan oleh tokoh mempunyai kekuatan yang dapat menyentuh semua penonton. Film keluarga cemara menjadi salah satu film yang menarik untuk dikaji

dengan perspektif komunikasi keluarga dengan menggunakan pisau bedah semiotika.



Gambar 1.3 Adegan dalam film Keluarga Cemara
(Sumber: Iflix, 2020)

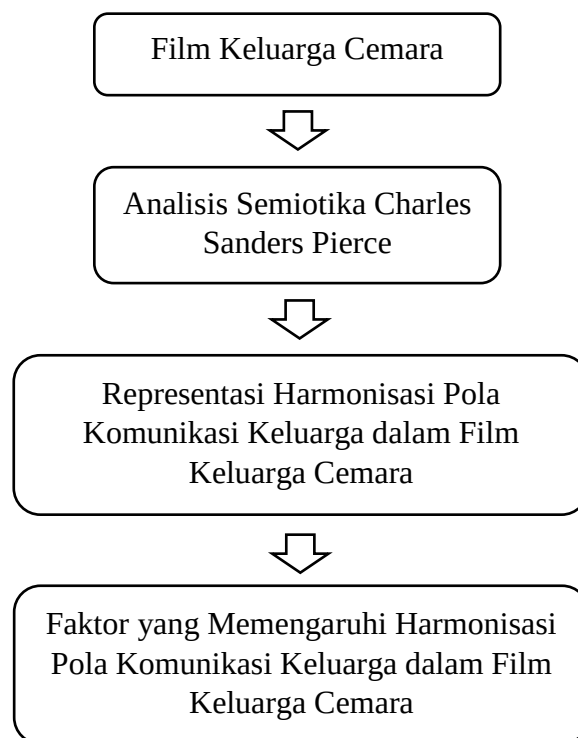
Semiotika merupakan metode yang dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda atau *signs*. Terdapat tiga tokoh besar dalam semiotika, yakni Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Pierce, dan Roland Barthes. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model semiotika Charles Sanders Pierce yang kita kenal dengan model segitiga makna (*triangel meaning*) atau bisa juga disebut model *Triadic*.



Gambar 1.4 Elemen makna Pierce
(Sumber: Sobur, 2014)

Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu *Representamen (R)* - *Object (O)* - *Interpretant (I)*. R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Oleh karena itu bagi Pierce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. (Sobur, 2014)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1.5 Kerangka Konseptual

F. Definisi Operasional

1. Harmonisasi

Harmonisasi adalah sebuah proses kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur, dalam hal ini terciptanya sebuah harmonisasi atau kesatuan hingga kebahagiaan dalam sebuah keluarga yang dibangun oleh ayah, ibu, maupun anak dalam sebuah keluarga. Dalam penelitian ini, harmonisasi yang dimaksud adalah terciptanya komunikasi yang efektif dalam keluarga, baik itu antara ayah dan ibu, ibu dan anak, ayah dan anak, serta antara anak.

2. Pola Komunikasi Keluarga

Pola Komunikasi keluarga ialah proses penyampaian pesan, baik secara verbal maupun nonverbal dalam keluarga. Keluarga ialah unit terkecil dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini keluarga yang dimaksud ialah terdiri atas Abah, Emak, Euis, dan Ara.

3. Film Keluarga Cemara

Film Keluarga Cemara merupakan film yang diangkat dari sinetron serial televisi legendaris yang tayang pada era 90-an, diadaptasi dari cerita bersambung yang dimuat di majalah *Hai* dan kemudian menjadi novel berseri karya Arswendo Atmowiloto yang kemudian, dan akhirnya di produksi dalam sebuah film yang ditayangkan serentak pada tanggal 3 januari 2019.

4. Analisis Semiotika

Analisis Semiotika adalah salah satu pisau bedah yang dapat digunakan dalam memahami tanda yang ada dalam film, dalam hal ini ialah film Keluarga Cemara. Analisis semiotika yang digunakan ialah analisis semiotika dari Charles Sanders Pierce.

5. *Representamen/Sign*

Merupakan tanda berupa relasi antara objek dan pemahaman penulis (*interpretant*) mengenai representasi harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara.

6. *Object*

Sesuatu yang menjadi referensi pada tanda yang berupa potongan adegan dan suara / dialog / teks terjemahan yang merepresentasikan harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara.

7. *Interpretant*

Pemahaman penulis atas makna yang hadir dari berbagai tanda pada film Keluarga Cemara.

G. Metode Penelitian

1. Objek dan Waktu Penelitian

Proses penelitian akan berlangsung selama 3 bulan (Mei-Juli 2020) dengan objek penelitian Film Keluarga Cemara dengan total durasi 1 jam 50 menit dirilis di Indonesia pada 3 Januari 2019 di seluruh Bioskop.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah berupa metode deskriptif-kualitatif yang menganalisa dan menggambarkan keadaan terhadap objek *Film Keluarga Cemara* lalu menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi keluarga yang terdapat dalam *Film Keluarga Cemara* dengan menggunakan Analisis Semiotika. Pendekatan ini juga sering disebut dengan pendekatan kualitatif-interpretatif karena data hasil lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan (Bungin, 2011). Interpretasi yang dimaksud adalah meletakkan fokus pada setiap tanda yang dihadirkan dalam film baik setiap *shot*, *scene* dan film secara utuh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari berbagai sumber yang berkaitan dengan objek dan permasalahan yang akan diteliti. Adapun jenis data tersebut adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data awal atau utama yang menjadi rujukan penulis untuk melakukan penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa file video atau film *Keluarga Cemara*, serta melakukan observasi terhadap film tersebut terkait dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu dari fenomena yang didasari pada pengetahuan dan

gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dari penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji berbagai literatur yang berhubungan dengan permasalahan dan mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

Data sekunder dirumuskan lebih jelas menurut Sunyoto pada tahun 2013 bahwa data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

4. Teknik Analisis Data

Penulis akan menggunakan bentuk tulisan naratif-deskriptif untuk menjelaskan keterhubungan tanda dengan makna yang terkandung dalam penelitian ini. Penulis akan menganalisis setiap tanda dalam film yang berkaitan dengan harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film *Keluarga Cemara* dengan mengacu pada analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang kita kenal dengan model triadic, yang meliputi *Representament (Sign)-Object-Interpretant*.

- a. *Representament* adalah tanda itu sendiri.
- b. *Object* adalah sesuatu yang menjadi acuan bagi suatu tanda.
- c. *Interpretating* adalah makna dari tanda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi

1. Sekilas tentang Mazhab Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Tanpa adanya komunikasi, sejarah peradaban manusia tak akan dapat maju sebagaimana tak ada hubungan yang memungkinkan informasi/pesan dapat dibagi kepada orang lain. Sejak manusia hadir dalam kehidupan, sejak itu pula terjadi proses pertukaran ide, informasi, gagasan, keterangan, imbauan, permohonan, saran, usul, bahkan perintah.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *communication*, berasal dari kata latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* berarti sama. Sama disini maksudnya adalah persamaan makna. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendi, 2004).

Carl I. Hovland dalam karyanya *Social Communication*, memunculkan istilah *science of communication* yang didefinisikan sebagai suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan dengan cara yang ketat tempat informasi ditransmisikan dan bagaimana opini dan sikap dibentuk (Soyomukti, 2012).

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja,

tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2002).

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, verbal ataupun nonverbal tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem symbol yang sama (Mulyana, 2005). Berdasarkan pada definisi-definisi komunikasi diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut: (Riswandi, 2009).

- a. Komunikasi adalah suatu proses.
- b. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan.
- c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat.
- d. Komunikasi bersifat simbolis.
- e. Komunikasi bersifat transaksional.
- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu.

Dalam buku terjemahan Pengantar Ilmu Komunikasi, John Fiske menyebutkan bahwa terdapat dua mazhab atau aliran dalam studi komunikasi. Mazhab pertama memandang komunikasi sebagai *transmisi pesan* atau biasa juga disebut dengan mazhab proses. Mazhab tersebut membahas tentang bagaimana pengirim dan penerima melakukan proses pengiriman dan penguraian pesan, bagaimana pengirim menggunakan saluran-saluran dan

media komunikasi. Mazhab ini membahas persoalan seperti efisiensi dan akurasi. Mazhab ini memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang dengannya seseorang mempengaruhi perilaku atau pikiran orang lain. Jika pengaruhnya berbeda atau lebih kecil daripada yang diharapkan, maka mazhab ini akan menyatakan bahwa telah terjadi kegagalan komunikasi.

Mazhab kedua memandang komunikasi sebagai *produksi dan pertukaran makna*. Mazhab ini konsen pada bagaimana pesan, atau teks, berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna; dengan kata lain, fokus pada peran teks dalam kebudayaan kita. Mazhab ini sering menggunakan istilah seperti signifikansi, dan tidak menganggap kesalahpahaman sebagai bukti dari kegagalan komunikasi, sebab kesalahpahaman barangkali diakibatkan karena perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Bagi mazhab ini, studi komunikasi adalah studi mengenai teks dan kebudayaan. Metode utama studi yang digunakan mazhab ini adalah semiotika (ilmu tentang tanda dan makna).

Kedua mazhab tersebut memiliki perbedaan dalam memahami apa yang membentuk sebuah pesan. Mazhab proses melihat pesan sebagai sesuatu yang ditransmisikan melalui proses komunikasi. Para pengikut mazhab ini meyakini bahwa tujuan merupakan faktor penting dalam memutuskan apa yang membentuk sebuah pesan.

Sedangkan, bagi mazhab semiotika, pesan merupakan konstruksi tanda yang melalui interaksi dengan penerima, menghasilkan makna. Pengirim, yang

didefinisikan sebagai pengirim pesan, tidak lagi penting. Perhatian bergeser pada teks dan bagaimana teks itu dibaca. Membaca adalah proses pengungkapan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi tersebut terjadi ketika pembaca menggunakan pengalaman kulturalnya untuk menerjemahkan kode dan tanda yang membentuk teks. Proses tersebut juga melibatkan pemahaman tentang apa yang dibicarakan teks itu sendiri (Fiske, 2012).

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Aristoteles, ahli filsafat Yunani Kuno menyebut bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan. Claude E. Shannon dan Warren Weaver menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yaitu pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan. Soyomukti (2012) memaparkan unsur-unsur komunikasi sebagai berikut.

a. Pengirim Pesan: Komunikator

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai proses komunikasi, disebut komunikator. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya memiliki motif dan tujuan, yang sering disebut “motif komunikasi”. Ada yang menyebut pengirim pesan atau komunikator dengan istilah sumber. Sebagian pengamat dan ilmuwan komunikasi lain ada yang menyebutnya sebagai *encoder*. Istilah *encoder* identik dengan istilah yang diartikan

sebagai alat penyandi, yang disandikan adalah pesan. Komunikator bisa terdiri dari satu orang, banyak orang atau lebih dari satu orang, serta kumpulan orang (massa). Hal ini dapat menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi setiap orang dapat bertindak sebagai komunikator.

b. Penerima Pesan: Komunikan

Penerima pesan (komunikan) adalah manusia berakal budi kepada siapa pesan komunikator ditujukan. Ada ahli lain yang menyebut penerima pesan atau komunikan sebagai *decoder*. Sederhananya, komunikan adalah seseorang yang menerima pesan dari seorang komunikator. Dalam proses komunikasi, utamanya dalam tataran antar pribadi, peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis, dapat saling berganti.

c. Pesan

Pesan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis, idealistik). Akan tetapi ketika ia disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol/lambang berupa Bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak-gerik, dan lain sebagainya.

d. Saluran/Media

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran/media. Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. Channel yang biasa dalam komunikasi

adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat kita lihat dan dengar. Akan tetapi alat dengan apa cahaya atau suara itu berpindah mungkin berbeda-beda. Misalnya bila dua orang berbicara tatap muka gelombang suara dan cahaya di udara berfungsi sebagai saluran. Kita dapat menggunakan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan seperti buku, radio, film, televisi, surat kabar tetapi saluran pokoknya adalah gelombang suara dan cahaya (Muhammad, 2005).

e. Efek

Efek adalah sesuatu yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

- 1) Pengaruh Kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.
- 2) Pengaruh Afektif, yaitu dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. Misalnya karena suatu pidato yang bersifat persuasif, tercipta sikap untuk melakukan sesuatu atau sikap setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu.
- 3) Pengaruh Konatif, yaitu pengaruh yang berdampak pada tingkah laku dan tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu (Soyomukti, 2012).

Selain efek, beberapa ahli juga memberikan umpan balik (*feedback*). Ada dua umpan balik (*feedback*) dalam komunikasi, yakni umpan balik langsung (*immediated feedback*) dan tidak langsung (*delayed feedback*). Umpan balik langsung terjadi jika komunikator dan komunikan berhadapan langsung atau ada kemungkinan bisa berbicara langsung. Misalnya komunikasi antarpribadi yang melibatkan dua orang atau komunikasi kelompok. Sedangkan umpan balik tidak langsung adalah umpan balik yang menggunakan perantara (Hidayat, 2015).

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi *Intrapersonal* (Komunikasi Intrapribadi)

Komunikasi intrapribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang atau komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi intrapribadi merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

b. Komunikasi *Interpersonal* (Antarpribadi)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan,

membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan sebagainya. Ciri-ciri

Komunikasi Interpersonal:

- 1) Berada dalam jarak yang dekat
- 2) Mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal
- 3) Informal
- 4) Tanpa terencana
- 5) Penambahan wawasan, pengetahuan, efek yang ditimbulkan bisa kognisi (perubahan perilaku / perilaku baru), sikap, psikomotorik afektif karena dalam bentuk *face to face* atau langsung.

c. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok adalah komunikasi sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Sekelompok orang ini biasanya keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok belajar, komite yang tengah rapat. Komunikasi kelompok dapat terjadi pada sekelompok kecil hingga sekelompok besar orang. Dalam proses terjadinya komunikasi kelompok, komunikasi antarpribadi pun melibatkan. Oleh karenanya, kebanyakan teori komunikasi antarpribadi juga berlaku bagi komunikasi kelompok. Ciri-ciri komunikasi Kelompok:

- 1) Jumlah lebih dari dua orang
- 2) Formal/Informal

3) Terencana

d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya mahal yang dikelola oleh lembaga atau orang-orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang besar berada di banyak tempat. Ciri-ciri komunikasi massa:

- 1) Menggunakan media masa dengan organisasi (lembaga media) yang jelas
- 2) Komunikator memiliki keahlian tertentu
- 3) Pesan searah dan umum, serta melalui proses produksi dan terencana
- 4) Khalayak yang dituju heterogen dan anonim
- 5) Kegiatan media masa teratur dan berkesinambungan
- 6) Ada pengaruh yang dikehendaki
- 7) Dalam konteks sosial terjadi saling mempengaruhi antara media dan kondisi masyarakat serta sebaliknya
- 8) Hubungan antara komunikator (biasanya media massa) dan komunikan (pemirsanya) tidak bersifat pribadi (Mulyana, 2010).

B. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Di dalamnya kita dapat menelusuri banyak hal. Mulai dari

hubungan antarindividu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan lain-lain.

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi. Mereka saling berinteraksi dan mempunyai peran masing-masing dalam menciptakan serta mempertahankan suatu budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Effendy, 2009).

Banyak cara untuk mendefinisikan keluarga, salah satunya adalah definisi yang diajukan oleh seorang antropolog, Mudrock (Kottak, 2006; Georgas, 2006 dalam Meinarno, 2010):

“Social group characterized by common residence, economic cooperation, and reproduction. It includes adults of both sexes, at least two of whom maintain a socially approved sexual relationship, and one or more children, own or adopted, of the sexually cohabiting adults.”

Pengertian diatas menjelaskan bahwa keluarga terdiri atas lelaki dewasa, dan perempuan dewasa dengan kesepakatan berhubungan seksual dan bisa mempunyai anak. Mereka juga bisa tinggal dalam satu rumah. Adapun penegasan tempat tinggal keluarga bisa jadi tinggal dalam satu atap. Beberapa ahli juga mengungkapkan bahwa keluarga adalah pengelompokan kerabat yang tak harus tinggal di satu tempat. Kondisi ini amat mungkin terjadi dalam era modern saat ini, yang tingkat mobilitas tinggi dan letak kantor dengan rumah amat jauh, sehingga sebuah keluarga bisa tidak bersama dalam hari kerja dan berkumpul kembali di akhir pekan.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia, yang bersama-sama untuk membangun, membina, mempertahankan hidup serta membentuk pola perilaku hingga akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2. Bentuk dan Hubungan dalam Keluarga

Dalam berbagai kebudayaan yang ada di dunia, setidaknya ada dua bentuk keluarga, antara lain:

a. Keluarga batih/inti (*nucleur family*)

Keluarga inti merupakan gejala umum dari sebuah keluarga. Bentuk ini terlihat dari komposisinya yang paling dasar, yakni ada ayah, ibu, dan anak yang kesemuanya sedarah.

b. Keluarga Besar (*Extended Family*)

Keluarga besar merujuk pada keluarga inti dengan penambahan anggota keluarga selain anak, semisal paman, bibi, keponakan, sepupu, serta orang tua dari pasangan suami istri (pasutri).

c. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap keluarga karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak

dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

3. Peran Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain (Istiati, 2010):

a. Peran Ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

b. Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan

sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

c. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

4. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Friedman (1998):

a. Fungsi Afektif

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri positif.

Komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif adalah:

- 1) Saling mengasuh; cinta kasih, kehangatan, saling menerima, saling mendukung antar anggota keluarga, mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari anggota yang lain. Maka, kemampuannya untuk memberikan kasih sayang akan meningkat, yang pada akhirnya tercipta hubungan yang hangat dan saling mendukung. Hubungan intim didalam keluarga merupakan modal dasar dalam memberi hubungan dengan orang lain diluar keluarga/masyarakat.

- 2) Saling menghargai. Bila anggota keluarga saling menghargai dan mengakui keberadaan dan hak setiap anggota keluarga serta selalu mempertahankan iklim yang positif, maka fungsi afektif akan tercapai.
- 3) Ikatan dan identifikasi ikatan keluarga dimulai sejak pasangan sepakat memulai hidup baru. Ikatan antar anggota keluarga dikembangkan melalui proses identifikasi dan penyesuaian pada berbagai aspek kehidupan anggota keluarga. Orang tua harus mengembangkan proses identifikasi yang positif sehingga anak-anak dapat meniru tingkah laku yang positif dari kedua orang tuanya. Fungsi afektif merupakan “sumber energi” yang menentukan kebahagiaan keluarga. Keretakan keluarga, kenakalan anak atau masalah keluarga, timbul karena fungsi afektif didalam keluarga tidak dapat terpenuhi.

b. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu, yang menghasilkan interaksi sosial. Sosialisasi dimulai sejak manusia lahir. Keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi. Keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan antar anggota keluarga yang diwujudkan dalam sosialisasi. Anggota keluarga belajar disiplin, belajar norma-norma, budaya, dan perilaku melalui hubungan dan interaksi keluarga.

c. Fungsi Reproduksi

Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia. Maka dengan ikatan suatu perkawinan yang sah, selain untuk memenuhi kebutuhan biologis pada pasangan tujuan untuk membentuk keluarga adalah untuk meneruskan keturunan.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga seperti memenuhi kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Banyak pasangan sekarang kita lihat dengan penghasilan tidak seimbang antara suami dan istri hal ini menjadikan permasalahan yang berujung pada perceraian.

e. Fungsi Perawatan atau Pemeliharaan Kesehatan

Keluarga juga berperan atau berfungsi untuk melaksanakan praktek asuhan kesehatan, yaitu untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan dan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan.

C. Komunikasi Keluarga

1. Ruang Lingkup Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Djamarah. 2014).

Keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam membangun komunitas masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan paparan pengertian diatas, komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, baik itu satu, dua atau lebih dalam satu kesatuan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, anak, maupun keluarga lainnya dengan tujuan untuk memberikan informasi, mengubah sikap, pendapat, ataupun perilaku.

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun Pendidikan yang baik dalam keluarga.

Wursanto pernah mengatakan bahwa komunikasi dapat berlangsung setiap saat, di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Semenjak lahir, ia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat

sekelilingnya, kelompok pertama yang dialami oleh individu baru lahir, ialah keluarga. Hubungan yang dilakukan oleh individu tersebut dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya (Djamarah, 2014). Hal tersebut menegaskan bahwa secara tidak langsung komunikasi keluarga telah mulai berlangsung ketika seorang anak lahir di dunia ini.

Alo Liliweri (1997) menjelaskan ruang lingkup komunikasi keluarga terdiri atas unsur-unsur: bentuk, sifat, metode, fungsi, tujuan. Unsur-unsur tersebut dalam kaitannya dengan komunikasi keluarga diuraikan sebagai berikut: Bentuk komunikasi dalam keluarga adalah *personal communication* yaitu komunikasi antar pribadi. Sifat komunikasi dalam keluarga dapat verbal maupun nonverbal. Secara verbal yaitu dengan ucapan dan tulisan, adapun secara nonverbal yaitu dengan tindakan atau gerak mimik. Metode komunikasi dalam keluarga adalah informasi, persuasif, dan instruktif. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi, edukasi, persuasi, dan hiburan. Tujuan komunikasi dalam keluarga adalah perubahan sosial, partisipasi sosial, perubahan sikap, perubahan opini dan juga perubahan tingkah laku.

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas. Fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*Human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantar pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat

seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga (Cangara, 2002).

2. Indikator/Dimensi Komunikasi Keluarga

Dalam sebuah keluarga terdapat berbagai indikator/dimensi yang dibutuhkan agar proses komunikasi berjalan dengan baik hingga akhirnya mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam sebuah keluarga, berikut indikator/dimensi dalam komunikasi keluarga.

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain, kalau kita sendiri menolak diri kita (*self rejecting*), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu riskan. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita harus bersikap tulus, jujur, dan *authentic* dalam membuka diri. Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatakan dua orang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai

perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya (Alo Liliweri, 1997).

b. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang diutarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan yang destruktif (merusak).

c. Dukungan (*supportiveness*)

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak.

- 1) Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara.

- 2) Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara.
- 3) Mengajari anak-anak untuk mendengarkan.
- 4) Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

d. Perasaan positif (*positiveness*)

Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kita pun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

e. Kesetaraan (*equality*)

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua

dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan).

3. Pola Komunikasi Keluarga

Djamarah (2014) mengungkapkan bahwa berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar pada model *Stimulus-Respons (S-R)*, Model ABX, dan model interaksional.

- a. Model *Stimulus-Respons (S-R)* ini menunjukkan suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu.
- b. Model *ABX* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung.
- c. Model interaksional, yang menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Interaksi yang terjadi antar individu tidak

sepihak, antarindividu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai pesan yang dikomunikasikan.

Pola komunikasi disetiap keluarga biasanya berbeda-beda tergantung pola mana yang paling sesuai untuk setiap keluarga. Pola komunikasi keluarga menurut De Vito terdiri dari empat jenis yaitu: *The Equality Pattern*, *The Balanced Split Pattern*, *The Unbalanced Split Pattern* dan *Monopoly Pattern*.

- a. Pada *the equality pattern* setiap pasangan atau anggota keluarga memiliki peran yang sama dalam pengungkapan pendapat, mendengarkan atau meminta sesuatu. Pembagian peran tidak selalu sama dan satu sama lain dapat saling berganti peran. Meskipun dalam prakteknya yang disebut seimbang tidak selalu dapat dipraktekan dan porsinya tidak selalu sama antara waktu ke waktu namun pola ini masih dikatakan seimbang.
- b. *The balance split pattern* adalah pola komunikasi yang memberikan peran seimbang pada setiap individu namun setiap individu memiliki porsi pada otoritasnya masing-masing.
- c. *The unbalanced split pattern* adalah bentuk pola komunikasi dimana seorang pasangan atau anggota keluarga nampak lebih dominan. Individu tersebut menguasai lebih dari separuh keputusan dalam keluarga.
- d. *The monopoly pattern* adalah bentuk pola komunikasi dimana otoritas berada pada satu orang. Cara menyampaikan pesan cenderung bernada perintah atau mengajarkan daripada berkomunikasi, jarang bertanya

kepada anggota keluarga yang lain, dan selalu paling berhak menentukan keputusan akhir (De Vito dalam Wirdyaningrum, 2010).

Dalam buku *The Handbook of Communication* (Berger, dkk, 2014) mengungkapkan bahwa teori pola komunikasi keluarga atau *Family Communication Patterns Theory (FCPT)* mendalilkan bahwa pembentukan realitas sosial bersama adalah proses dasar yang diperlukan bagi keluarga agar berfungsi dan mendefinisikan hubungan keluarga. Keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi: orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*), yang juga menentukan pola komunikasi keluarga.

Orientasi percakapan mengacu kepada komunikasi yang terbuka dan sering diantara orang tua dan anak-anak dengan tujuan menggali bersama makna lambing-lambang dan objek yang merupakan lingkungan sosial keluarga. Ia terkait dengan hubungan yang hangat dan bersifat mendukung yang ditandai oleh sikap saling menghormati dan kepedulian satu terhadap lainnya.

Sebaliknya, orientasi kepenurutan mengacu kepada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak-anak dimana mereka yang memegang kewenangan, biasanya orang tua, mendefinisikan realitas sosial bagi keluarga. Ia terkait dengan pola asuh yang lebih otoriter dan kurangnya perhatian kepada pikiran dan perasaan anak-anak.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Komunikasi Keluarga

Setiap orang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri dalam bersikap, bertingkah laku dalam melihat dunia ini, dalam memandang orang lain, dan dalam memandang diri sendiri. Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun.

Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat, dan sama pandangan. Pada hal tertentu selalu ada perbedaan yang tidak dialami satu sama lain. Dalam konteks itulah, berikut diuraikan sejumlah faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi dalam keluarga.

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Ketika seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan *ekspresi* dan *persepsi* orang. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia

mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia lemah, maka ia akan berbicara secara otoriter, sedangkan jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai orang yang cerdas, maka ia mengomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran daripada perintah. Akhirnya citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, saling melengkapi.

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang yang dalam keadaan sedih tidak akan mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna, akan sulit untuk diajak bicara. Oleh karena itu, agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik maka kita harus memahami suasana psikologi lawan bicara kita.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan komunikasi yang terjadi di sekolah, kantor, atau tempat lainnya. Dalam etnik keluarga tentu memiliki tradisi tertentu yang harus dituruti. Keluarga kaya dan keluarga miskin memiliki gaya kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan keluarga yang

tidak terdidik. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya itu memiliki gaya dan cara berkomunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, memengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga, seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat memengaruhi anggota keluarga lain yang dipimpinnya, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam etnik tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan.

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua dan anak pasti menggunakan Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan Bahasa yang digunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh budaya keluarga di daerah tertentu. Oleh karena itu kita harus memahami budaya dalam keluarga dengan maksud agar lebih sopan atau menghilangkan kesan yang tidak baik.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti, setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak

bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara dengan remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang mesti dipahami. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pengalaman anak.

D. Tentang Film

1. Sejarah Film

Film pada dasarnya merupakan perkembangan dari teknologi fotografi. Joseph Nicephore. Niepce dari Perancis membuat campuran perak untuk membuat suatu gambar di atas lempengan timah yang tebal sejak tahun 1826. Lalu Luimere bersaudara merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film proyektor menjadi satu yang disebut dengan sinematograf. Peralatan sinematograf telah digunakan untuk merekam adegan – adegan singkat seperti kereta api yang memasuki stasiun, adegan anak-anak yang bermain di pantai, dan sebagainya. Alat ini pun kemudian dipatenkan pada Maret 1895. Kemudian Louise dan Auguste Lumiere memproduksi film di ruang bawah tanah Grand Café, Boulevard des Capucines dan mempertontonkannya untuk khalayak umum pada 28 desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, dunia film juga mengalami perkembangan. Hingga tahun 1920an, dunia film hanya mengenal film hitam putih dan tanpa suara atau biasa disebut juga sebagai film bisu. Kemudian pada 1927 dibuat film bersuara pertama berjudul jazz singer yang diputar pertama kali untuk umum pada 6 Oktober di New York Amerika

Serikat. Kemudian disusul dengan film berawan pada 1930an. Cara menikmati film juga mengalami perkembangan pesat. Jika awalnya film hanya bisa dinikmati di rumah lewat televisi maupun VCD dan DVD. Kemudian dengan adanya internet melalui gawai yang kita punya.

Di Indonesia sendiri, 30 Maret 2016 diperingati sebagai hari perfilman nasional. Hal ini dikarenakan pengambilan gambar film *Darah dan Doa* yang disutradarai oleh Usmar Ismail dimulai. Meskipun begitu, film pertama yang dibuat di Indonesia adalah film *Loetoeng Kasaroeng* pada 1926 yang disutradarai oleh sutradara Belanda bernama G. Kruger dan L. Heuveldorp. Film ini dibuat oleh perusahaan Film Jawa NV di Bandung dan diperankan oleh aktor lokal. Film ini pertama kali ditayangkan di teater *Elite and Majestic*, Bandung pada 31 desember 1926.

2. Pengertian Film

Film merupakan salah satu media komunikasi dan teknologi yang kini hadir di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya telah menarik berbagai kalangan untuk menikmati hasil dari teknologi tersebut.

Menurut undang-undang nomor 33 tahun 2009 Bab I pasal 1, Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Secara harfiah, film atau *cinematographie* berasal dari kata *cinema* dan *tho* atau *phytos*, film adalah melukis gerak dengan cahaya.

Film mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi dan mengkonstruksi nilai yang ada di dalam masyarakat melalui pesan yang ada di dalamnya. Film

selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2009).

Sebagai medium komunikasi, film mengandung ragam unsur bahasa baik verbal maupun bukan verbal yang terbangun atas ragam tanda yang disusun dalam *scene*, *shot*, dan *frame*. Film sebagai representasi realitas merupakan irisan antara realitas dan konstruksi realitas itu sendiri dengan memanfaatkan ragam tanda sebagai bahasa yang dibentuk dalam gugus-gugus semiotika (Ichsani, 2020).

3. Jenis-Jenis Film

Menurut Effendy dalam bukunya berjudul *Teori dan Filsafat Komunikasi*, film dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Film cerita (*Story film*) merupakan jenis film yang menceritakan kepada masyarakat sebuah cerita. Sebagai film yang diperlihatkan kepada masyarakat luas, film harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia, serta memiliki unsur dramatis yang bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada dasarnya memperlihatkan pertentangan lewat plot dan visual (Mudjiono, 2011).
- b. Film berita (*newsreel*), yaitu film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*news value*). Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan media lain, seperti surat

kabar dan radio tidak memiliki sifat “*newsfact*” berbeda dengan film. Sebab, suatu berita harus aktual. Ini disebabkan proses pembuatan dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu cukup lama. Akan tetapi, dengan adanya TV yang bersifat audio-visual seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik lebih cepat.

- c. Film Dokumenter (*documentary film*) merupakan film yang berkaitan dengan aspek faktual dari manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri dengan unsur fiksi. Dalam konsepnya, film jenis ini dapat menimbulkan perubahan sosial karena tujuannya bukan untuk kesenangan estetik, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah menyadarkan penonton akan berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atau suatu masalah untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina suatu standar perilaku yang berbudaya. Berbeda dengan film berita yang harus dihidangkan kepada penonton secepatnya, maka film documenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.
- d. Film kartun (*cartoon film*). Pembuatan film ini menitik beratkan pada seni lukis. Film ini dibuat dengan menggambar setiap frame satu persatu kemudian di potret. Satu persatu gambar dilukis dengan seksama kemudian di potret film, maka lukisan-lukisan tersebut akan terlihat hidup. Sebuah film kartun (animasi) tidaklah dilukis oleh satu

orang saja, tetapi dilukis oleh pelukis-pelukis dalam jumlah banyak.

Film kemudian klarifikasi sebagai berikut (Mudjiono, 2011).

- 1) “G” (General): Film untuk semua umur
- 2) “PG” (Parental Guidance): Film yang dianjurkan dengan didampingi orang tua
- 3) “PG-13”: Film dibawah 13 tahun dan didampingi orang tua
- 4) “R” (Restricted): Film dibawah 17 tahun, didampingi orang dewasa
- 5) “X”: Film untuk usia 17 tahun ke atas.

4. Film sebagai Media Komunikasi Maasa

Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak memberikan gambaran – gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

Dalam perkembangan film belakangan ini, film tidak lagi dimaknai sebagai karya seni (*film as art*), tetapi lebih sebagai praktik sosial serta komunikasi massa. Sebagai salah satu produk media, film seharusnya membentuk opini dan kebiasaan masyarakat yang positif, karena salah satu fungsi film sebagai salah satu produk media massa adalah mendidik (Effendy, 2004).

Secara teori, pada satu sisi konsep komunikasi massa mengandung pengertian sebagai suatu proses dimana media massa memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas, namun pada sisi lain, komunikasi massa merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audience.

Fokus kajian dalam komunikasi massa adalah media massa. Media massa merupakan institusi yang menyebarkan informasi berupa pesan berita, peristiwa atau produk budaya yang mempengaruhi dan merefleksikan suatu keadaan masyarakat. Sehubungan dengan itu, maka institusi media massa juga adalah bagian dari sistem kemasyarakatan dari suatu masyarakat dalam konteks yang lebih luas. (Bungin, 2006).

Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal.

Film dapat memberdayakan persepsi generasi muda dan meningkatkan rasa ketertarikannya akan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai luhur dari suatu budaya. Serta film merupakan suatu bentuk seni yang sangat representatif karena ia menyajikan bentuk-bentuk dan gambaran-gambaran yang sangat mirip dengan bentuk dalam kehidupan sebenarnya. Sebagai media visual, film adalah alat untuk menggambarkan berbagai macam realita yang terdapat dalam masyarakat dan mengusung nilai-nilai kerakyatan.

5. Representasi dalam Film

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, Representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, perwakilan atau gambaran. Representasi secara singkat merupakan salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi merupakan konsep yang berhubungan dengan pernyataan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan. keadaan sesuatu yang ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001).

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep “gelas” dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari “gelas” (misalnya benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

E. Semiotika

1. Kajian Teori Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostic inferensial. Tanda pada masa itu, masih bermakna sesuatu hal yang merujuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api (Sobur, 2009).

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari seeretan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (1996) mengartikan *semiotik* sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

2. Macam-Macam Semiotika

Dalam buku Analisis Teks Media, Pateda, 2001 dalam (Sobur, 2009) mengungkapkan macam-macam semiotika yang kita kenal saat ini sebagai berikut.

- a. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan

sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

- b. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. Semiotika faunal (*zoosemiotic*), yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
- d. Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.

- g. Semiotika normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
- i. Semiotika struktural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

3. Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004).

Salah satu tokoh yang memberi pengaruh besar dalam semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Jika semiotika menurut Ferdinand de Saussure (1857-1913) menekankan *Signifier* dan *Signified*, semiotika Charles Sanders Peirce justru lebih terkenal dengan model Segitiga Tanda yaitu, *Representament*, *Object* dan *Interpretant*. *Representament* pada dasarnya merupakan tanda itu sendiri. *Object* merupakan sesuatu yang diwakilkan oleh *Representament* yang berkaitan dengan acuan. *Interpretament* merupakan makna dari tanda.

Menurut Peirce, *Representament* atau tanda dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. *Qualisign* yang merujuk pada kualitas dari tanda itu sendiri seperti kata sifat, warna, bentuk, dll.
- b. *Sinsign* yang merujuk pada ekstitensi aktual benda atau peristiwa pada tanda. Contohnya seperti kata “gundul” pada frasa “Hutan yang sudah gundul” memberikan tanda bahwa hutan tersebut sudah tidak memiliki pepohonan lagi.
- c. *Legisin* merujuk pada norma yang terkandung dalam tanda, seperti tulisan “Dilarang membuang sampah sembarangan” merupakan suatu norma yang bersifat larangan.

Selain itu, *Object* juga mempunyai pembagiannya sendiri. Object dapat dibagi menjadi 3, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol.

- a. Ikon adalah bentuk representamen yang paling lekat dengan objek yang diwakilinya sehingga tanda dikenali pada tahap awal. Ikon adalah tanda yang mana terdapat hubungan dengan penanda karena kemiripan. Contohnya adalah foto, diagram, gambar, metafora, dll.
- b. Indeks adalah sebab akibat atau ada kontinuitas antara tanda sekunder yang memperingatkan adanya tanda lain yang utama.
- c. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan penanda melalui konvensi atau kesepakatan bersama.

Dari sisi Interpretant, terdapat juga 3 pembagian yaitu: *Rheme*, *Dicent Sign*, dan *Argument*.

- a. Dari sudut pandang interpretant, sebuah teks adalah *rheme* apabila teks tersebut tidak lengkap, teks didominasi dengan fungsi ekspresif, atau struktur teks memungkinkan berbagai interpretasi. Contoh: teks susastra, puisi.
- b. *Dicent sign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. Teks deskriptif, baik fiksi maupun nonfiksi memiliki ciri *Dicisign* karena bersifat informatif.
- c. *Argument* adalah tanda yang memberikan alasan untuk sesuatu. Teks ilmiah dan hukum adalah contohnya.

Berdasarkan pada klasifikasi diatas peirce merinci tanda-tanda dalam teori semiotikanya kedalam 10 macam tanda yaitu:

- a. *Qualisign*, dapat diartikan kualitas dari suatu tanda. Misalnya orang yang berbicara keras maka ia sedang marah, orang yang tertawa maka ia sedang bahagia. Misalnya juga warna merah yang menunjukkan keberanian ataupun putih yang menunjukkan kesucian, serta hitam yang menunjukkan kejahatan.
- b. *Inconic Sinsign*, yakni tanda yang menunjukkan suatu kemiripan. Misalnya foto, dan peta.
- c. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda yang berkaitan dengan pengalaman langsung dimana keberadaanya disebabkan oleh suatu

hal. Misalnya adalah jalur yang sering memakan korban karena kecelakaan maka dipasang tanda tengkorak yang menandakan jalur tengkorak dimana juga sering dipampang jumlah korbanya dengan tujuan agar yang melintasinya lebih hati-hati.

- d. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang menunjukkan informasi tentang suatu hal. Misalnya rambu bergambar masjid atau SPBU yang menandakan bahwa tidak jauh lagi terdapat masjid maupun SPBU.
- e. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang berupa perintah dan larangan yang erat kaitanya dengan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas yang memberikan kita perintah dan juga larangan guna menertibkan saat berkendara.
- f. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang merujuk pada objek tertentu. Misalnya gambar pada toilet yang menunjukkan toilet untuk pria maupun wanita.
- g. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang merujuk pada subjeknya atas suatu informasi tertentu. Misalnya saat ada sebuah mobil yang menyalakan lampu hazard menunjukkan bahwa mobil tersebut sedang mengalami masalah.
- h. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang menunjukkan keterkaitan dengan objeknya secara umum terasosiasi dan disepakati. Misalnya saat kita melihat gambar mobil kita mengatakan bahwa itu gambar mobil dan orang lain pun demikian mengatakan hal yang sama.

- i. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (*porposisi*) adalah tanda yang secara langsung menghubungkan antara objek dengan penangkapan otak. Misalnya seseorang mengatakan pada kita untuk keluar, maka kita langsung keluar dari tempat kita berada. Hal ini menunjukkan bahwa tanda tersebut terhubung langsung dengan otak kita menjadi sebuah perintah yang kita laksanakan.
- j. *Argument*, yakni tanda yang merupakan pendapat hasil berfikir seseorang atas suatu pertimbangan dan alasan tertentu. Misalkan seseorang mengatakan bahwa sebuah ruangan yang ia masuki memiliki nuansa yang terang. Maka terang disini telah dipertimbangkan olehnya atas berbagai pertimbangan, baik cahaya dan lain sebagainya yang menurutnya ruangan itu memang terang.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sinopsis Film Keluarga Cemara

Sebuah keluarga (Abah, Emak, Euis, dan Ara) yang tinggal di Jakarta harus menghadapi kenyataan bahwa harta benda mereka dalam seketika habis akibat ditipu salah satu anggota keluarga besar, perusahaan yang dimilikinya pun harus mengalami kebangkrutan. *Debt collector* menyita rumah serta isinya karena ulah adik iparnya. Meskipun demikian, Abah tetap bersabar, tidak meluapkan emosinya dengan kemarahan, dan akhirnya berusaha bertahan hidup dengan cara berpindah ke desa terpencil di provinsi Jawa Barat. Meskipun Abah tidak meluapkan emosinya dengan kemarahan terhadap adik iparnya, ia dan Emak tetap berusaha menyewa pengacara agar harta bendanya dapat kembali seperti sedia kala. Dengan kondisi yang belum pernah dialami sebelumnya, Abah dan keluarga berusaha untuk beradaptasi walau dengan segala ketidaknyamanan. Rumah itu merupakan rumah warisan dari ayahnya yang pernah menjadi tempat tinggal Abah saat masih kecil. Kehidupan abah serta keluarganya yang tadinya mapan sebab Abah adalah pemilik perusahaan, akhirnya harus menjadi seorang tukang bangunan, Abah mengalami nasib yang buruk yaitu kecelakaan jatuh dari lantai dua ketika sedang bekerja menjadi kuli bangunan. Abah dan Emak berusaha mempertahankan agar bisa kembali ke rumahnya di Jakarta, namun menghadapi kesulitan karena kasusnya kalah di pengadilan dan keluarganya terancam akan selamanya hidup dalam kemiskinan di desa itu. Permasalahan datang silih berganti, tetapi keluarga ini tetap bertahan dengan terus saling bahu-membahu

dalam menyelesaikan segala masalah yang ada. Dengan berbagai permasalahan yang dihadapi, keluarga ini akhirnya menyadari bahwa harta yang paling berharga adalah keluarga.

B. Profil Sutradara Film Keluarga Cemara



Gambar 3.1. Yandy Laurens
Sumber: Google.com

Yandy Laurens adalah seorang sutradara muda berbakat yang lahir di Makassar, 9 April 1989. Yandy Laurens dipercaya sebagai sutradara maupun penulis skenario untuk film *Keluarga Cemara* yang diangkat dari sinetron populer pada tahun 90-an.

Sebelum dikenal untuk proyek film *Keluarga Cemara*, Yandy Laurens menarik perhatian penonton lewat sejumlah web series untuk produk atau sebagai iklan. Sebut saja, *Sore: Istri dari Masa Depan* (2017) dan *Janji* (2019) untuk produk Tropicana Slim, *Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode* (2018) untuk Toyota Indonesia, dan untuk Samsung Galaxy S10 (2019) bersama Dian Sastrowardoyo dan Oka Antara.

Meski untuk kepentingan iklan, gaung cerita dari judul-judul web series garapan Yandy Laurens lebih menggema, disamping menguntungkan produk yang diiklankan. Ide cerita yang diberikan oleh Yandy Laurens terbilang hal yang biasa dalam hubungan, tapi tampak dikemas dengan lebih segar olehnya. Hal ini ternyata berangkat dari pengalaman dan keputusan yang membuatnya merantau berkuliah di Institut Kesenian Jakarta. Yandy Laurens mengakui bahwa soal cerita-cerita menyentuh, dekat dengan keseharian yang dibuatnya berangkat dari pengalaman hidupnya sendiri, yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga.

Sebelumnya, Yandy Laurens juga memproduksi film pendek festival berjudul Wan An. Judul film ini disadur dari bahasa Mandarin yang berarti selamat malam. Kisah ini juga ternyata terinspirasi dari kakek dan nenek Yandy Laurens, sepasang etnis Cina yang tinggal di Indonesia. Film Wan An yang rilis tahun 2012 ini memperoleh penghargaan Piala Citra untuk Film Cerita Pendek Terbaik, serta terpilih sebagai film fiksi terbaik dalam Festival Film Pendek XXI, selain itu film ini juga menjadi film favorit pilihan penonton dan media pada tahun 2013.

Dalam film Keluarga Cemara, prestasi yang didapatkan oleh Yandy Laurens ialah pemenang Piala Maya untuk Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih tahun 2019, pemenang Piala Citra untuk Penulis Skenario Adapasi Terbaik tahun 2019, serta Pemenang Piala Iqbal Rais untuk Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana tahun 2019.

C. Informasi Umum Film Keluarga Cemara



Gambar 3.2 Poster Film Keluarga Cemara
(Sumber: id.wikipedia.org)

Sutradara	Yandy Laurens
Produser	Anggia Kharisma Ginatri S. Noer
Skenario	Ginatri S. Noer Yandy Laurens
Berdasarkan	<i>Keluarga Cemara</i> karya Arswendo Atmowiloto
Pemeran	Ringgo Agus Rahman Nirina Zubir Adhisty Zara Widuri Sasono Ariyo Wahab Asri Welas Maudy Koesnaedi Gading Marten Yasamin Jasem Abdurrahman Arif
Musik	Ifa Fachir
Sinematografi	Robie Taswin
Penyunting	Hendra Adhi Susanto
Perusahaan produksi	Visinema Pictures Ideosource Entertainment

	Kaskus
Distributor	Visinema Pictures iflix
Tanggal rilis	29 November 2018 (Festival Film Asia Jogja-NETPAC) 3 Januari 2019
Durasi	110 menit
Negara	 Indonesia
Bahasa	Indonesia
Pendapatan kotor	Rp. 59.552.430.000

Tabel 3.1. Informasi umum film Keluarga Cemara

1. Pemeran dalam Film Keluarga Cemara

No	Nama Karakter	Nama Aktor/Aktris
1	Abah	Ringgo Agus Rahman
2	Emak	Nirina Zubir
3	Euis	Adhisty Zara (Zara JKT48)
4	Cemara	Widuri Sasono
5	Fajar	Ariyo Wahab
6	Ceu Salmah	Asri Welas
7	Andi	Joshia Frederico
8	Deni	Kafin Sulthan
9	Ima	Kawai Labiba M.A
10	Rindu	Yasamin Jasem
11	Kang Romly	Abdurrahman Arif
12	Tante Pressier	Maudy Koesnaedi

13	Luc	Andrew Trigg
14	Bianca	Citra Ayu Pranajaya (Citra Ayu)
15	Via	Melati JKT48
16	Fika	Eve JKT48
17	Diva	Thalia Ivanka Elizabeth (Vanka JKT48)
18	Pak Mario, guru Bahasa Inggris.	Gading Marten
19	Nita, sekretaris Abah di PT Bangun Damai	Aci Resti
20	guru seni SD Pertiwi	Widi Mulia
21	J. K. Tobing, pengacara gugatan Abah	Arief Dudu
22	Mandor	Sumaisy Djaitov Yanda (Bang Tigor)
23	Pak PA'I	Wawan Cenut
24	Supir Angkot	Tumpal Tampubolon
24	Pak Zaidin	Kiki Narendra
25	Debt Collector #1	Hari Chodox
26	Debt Collector #2	Bung Angky
27	Debt Collector #3	Arthur
28	Debt Collector #4	Arud
29	Debt Collector #5	David

30	Dedi (Bos Debt Collector)	Arswendy Bening Swara
31	Guru Biologi	Dayu Wijanto
32	Supir Luc	Iskandar
33	Vina (Pipin)	Zivara Ruciragati
34	Romlah (Neng Penjaga Warteg)	Nurita Anandia
35	Anak Magang	Diva Apresya
36	HRD Perempuan	Sabrina Rochelle K.
37	Penarik Tirai	Arief Ash Shiddiq

Tabel 3.2. Pemeran dalam Film Keluarga Cemara

2. Tim Produksi dalam Film Keluarga Cemara

Produksi: Visinema Pictures	
Posisi dalam Produksi	Nama Crew
Produser	Anggia Kharisma
	Ginatri S. Noer
Produser Pelaksana	Saiful Wathan
Sutradara	Yandy Laurens
Adaptasi Buku Karya	Arswendi Atmowiloto
Penulis Skenario	Yandi Laurens
	Ginatri S. Noer

Editor Cerita	Arief Ash-Shiddiq
Manajer Unit Produksi	Bayu Cahyo Permadi
Asisten Sutradara 1	Riri Pohan
Asisten Sutradara 2	Dimitri Hariastuti
Tim Pengembang Skenario	Wahana Kreator
Penulis Staf	Hanan Novianti
Pengembang Cerita	Amelya Oktavia
	Yayu Yuliani
Penata Artistik	Eros Elfin
Penata Busana	Danna Cynthia Marsha Chikieta
Penata Rias	M Hafit Ali dan Theresia Silvana
Penyunting Gambar	Hendra Adhi Susanto
Penata Kamera	Farro Fauzi
Perekam Suara	Siti Asifah
Penata Suara	Satrio Budiono
Penata Musik	Ifa Fachir
Penata Sinematografi	Robie Taswin
Kerabat Kerja	
Pelatih Peran	Peqho Acting Workshop
Koordinator Extras	Arta Extras Agency

Koordinator Pemain	Jonathan Kevin
Asisten Koordinator Pemain	Jahur Ahmad
Koordinator Lokasi	Wahyudin
Koordinator Produksi	Gemi Nuramdhiani
Asisten Koordinator Produksi	Franky
	Puguh Nugroho
Pencatat Adegan	Mizam Fadilah Ananda
Asisten Pencatat Adegan	M Farid Fadila
	Indra Irawan
Asisten Penata Kamera	Farro Fauzi
DIT	Ian
Qtech Operator	Danang Kusuma W
Aisten Qtech Operator	Muhammad Ihsan
Koordinator Penata Cahaya	Nasir
Penata Lampu	Sudi Andika Nadia
	Budiono
	Nuradi
	Pandi Kurniawan
Key Grip	Yudo Winarno
Pengawal Kamera	Daryanto
Pengawal Lensa	Heri
Pengawal Lampu	Bayu Cakra

	Feri
Pengawal Dolly	Bombom
	Engkus
Asisten Penata Artistik	R.R. Pramudita
	Ace Windra
Sekretaris Artistik	Try Sehati Nurguna
Manajer Properti	Rizki Fahrizaimi
Pembeli Properti	Raya
Asisten Properti	Feri Deswani
	Michael W Loupatty
Artistik	Agung Septo Nugroho
	Gilang Yogya Canvistha
	Wegi Harfalak Kendro
Desain Grafis	Bayu Setyo Aji
Pembantu Desain Grafis	Janudin Wartono
Bullder	Burdi
	Rusman
Koreografi Tari	Reign Fabriannata
Asisten Penata Busana	Danna Cynthia Marsha
	Chikieta
	Maria Goretti Megarita
	Isgiarto

Asisten Penata Rias	M Hafit Ali
	Theresia Silvana
Magang Penata Rias	Vindy Laurens
Boom Operator 1	Muhammad Luthfi Mulqi
Boom Operator 2	Azwar Ahmad
Asisten Perekam Suara	Zoopry Pebrian
Wireless Operator	Muhammad Akbar Patawari
Perekam Suara Tambahan	Yogi Tri Kuncoro
Penyunting Suara	Sutarjo
Penyunting Dialog	Armanda Ahmad
Penyunting Efek Suara	Martin Handi
	Dedi Setiawan
Penyunting Suara Magang	Faisal Aziz Mutawakkil
	Oswald Da Iry
Gitar	Felix Hayono
Flute, Clarinet, dan Seruling	Andika Candra Perdana
Violin	RM Condro Kasmoyo
	Ava Victoria
Violas	Sanjung Prima
Cellos	Aryotomo Hernasto
Manajer Proyek	Wahyudiono
Asisten Musik Transkrip	Aryotomo Hernasto

Pre-Mix Oleh	Barry Maheswara
Lokasi Pre-Mix	AMP House of Music
Perekam Musik	Dhani
Perekam Strings	Pandura
Lokasi Rekam Strings	168 Studio
Produser Paska Produksi	Nikko Bayu Aji
Asisten Penyunting Gambar	Tri Ratna

Tabel 3.3. Tim Produksi Film Keluarga Cemara

3. Produksi Film Keluarga Cemara

Film Keluarga Cemara merupakan film yang diangkat dari sinetron serial televisi legendaris yang tayang pada era 90-an, diadaptasi dari cerita bersambung yang dimuat di majalah *Hai* dan kemudian menjadi novel berseri karya Arswendo Atmowiloto, dan akhirnya diproduksi dalam sebuah film yang ditayangkan serentak pada tanggal 3 januari 2019.

Dilansir dari *Bisnis.com*, Anggia Karisma sebagai salah satu produser mengatakan jika film Keluarga Cemara ini berangkat dari kegelisahan akan minimnya film bertema keluarga di Indonesia. Ia menganggap bahwa genre keluarga seperti film Petualangan Sherina dan Laskar Pelangi sempat dilupakan dan jarang diproduksi. Oleh karena itu, Anggia bersama penulis scenario Gina S. Noer serta Yandy Laurens sepakat memproduksi kembali Keluarga Cemara dalam versi Film.

Selain itu, dilansir dari *Tribunnews.com*, proses penggarapan film Keluarga Cemara memakan waktu dua tahun lebih, yang paling lama dari seluruh proses tersebut, yakni penulisan skenario karena membutuhkan riset yang panjang. Yandy Laurens bersama tim produksinya melakukan survei terhadap 150 keluarga. Yandy Laurens bersama tim produksi berusaha agar film Keluarga Cemara dapat relevan dengan kehidupan keluarga masa kini.

Selain itu, Yandy Laurens juga menambahkan bahwa panjangnya proses produksi karena Visinema Pictures menyadari film Keluarga Cemara harus digarap dengan serius, baik secara penulisan, latihan, syuting, edit, musik, dan lain-lain. Hal ini tak lepas dari nama besar Keluarga Cemara, drama serial yang populer di pertengahan 1990-an, menjadi judul novel karya Arswendo Atmowiloto dengan dua jilid. Bahkan Keluarga Cemara disebut-sebut sebagai keluarga yang ideal.



Gambar 3.3. Cerita tentang Keluarga Cemara dimuat di Majalah Hai



Gambar 3.4. Cuplikan Drama Serial Keluarga Cemara



Gambar 3.5. Sampul buku novel Keluarga Cemara

4. Daftar Penghargaan dan Nominasi

Tanggal Acara	Kategori	Penerima Nominasi	Hasil
Piala Maya			
19 Januari 2019	Film Cerita Panjang/Film	Keluarga Cemara	Menang

	Bioskop Terpilih		
	Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana	Yandy Laurens	Menang
	Skenario Adaptasi Terpilih	Ginatri S. Noer & Yandy Laurens	Menang
	Tata Musik Terpilih	Ifa Fachir	Menang
	Lagu Tema Terpilih	<i>Harta</i> <i>Berharga</i> ciptaan Arswendo Atmowiloto	Menang
	Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih	Adhisty Zara	Menang
		Widuri Sasono	Nominasi
	Aktor Utama Terpilih	Ringgo Agus Rahman	Nominasi
	Aktris Utama Terpilih	Nirina Zubir	Nominasi

	Aktris Pendukung Terpilih	Asri Welas	Nominasi
	Penyuntingan Gambar Terpilih	Hendra Adhi Susanto	Nominasi
Festival Film Bandung			
22 November 2019	Film Bioskop Terpuji	<i>Keluarga Cemara</i>	Nominasi
	Pemeran Pembantu Wanita Terpuji Film Bioskop	Widuri Sasono	Nominasi
	Penata Musik Terpuji Film Bioskop	Ifa Fachir	Nominasi
Festival Film Indonesia			
8 Desember 2019	Film Cerita Panjang Terbaik	<i>Keluarga Cemara</i>	Nominasi
	Pemeran Utama Pria Terbaik	Ringgo Agus Rahman	Nominasi

	Pemeran Utama Wanita Terbaik	Nirina Zubir	Nominasi
	Pemeran Pendukung Wanita Terbaik	Asri Welas	Nominasi
	Skenario Adaptasi Terbaik	Ginatri S. Noer & Yandy Laurens	Menang
	Lagu Tema Terbaik	"Harta Berharga"	Menang

Tabel 3.4. Daftar penghargaan dan Nominasi